

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP S PSM BUKITTINGGI

Kiki Ferdianto, Mudjiran
Universitas Negeri Padang
e-mail: ferdianto29@ymail.com

Abstract: *The relationship between school climate and student motivation. The study aims to look at the relationship between school climate and motivation students' in SMP S PSM Bukittinggi. This study uses quantitative research methods and the research design used is quantitative correlational. The study population was junior high school students at PSM Bukittinggi. The study sample amounted to 102 people, with the Disproportionate Stratifate Random Sampling technique. This study uses a school climate scale and learning motivation consisting of aspects according to Freiberg and Sardiman. The data analysis technique used is product moment correlation from Karl Pearson. The results of this study found a correlation coefficient (r) of 0.665 and $p = 0,000$ ($p < 0.01$) which showed a significant positive relationship between school climate and student motivation.*

Keywords: *Climate school, motivation, motivation to learn*

Abstrak: **Hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa.** Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa SMP S PSM Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMP S PSM Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 102 orang, dengan teknik *Disproportionate Stratifate Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan skala iklim sekolah dan motivasi belajar yang terdiri dari aspek menurut Freiberg dan Sardiman. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil dari penelitian ini menemukan koefisien korelasi (r) sebesar 0,665 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Iklim sekolah, motivasi, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar akan tujuan yang merupakan suatu peristiwa yang berencana, terarah dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Kesuksesan pengajaran bisa dilihat dari hasilnya, tetapi harus tetap diperhatikan juga prosesnya. Proses yang baik dan benar kemungkinan akan memberikan hasil yang baik pula (Sardiman, 2014).

Tahapan perkembangan anak-anak usia sekolah menengah pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun), menurut Elkind (1998) dalam Papalia (2011) salah satu karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP adalah pemikiran yang belum matang dan ekspresi emosi yang masih labil. Adanya motivasi akan mendorong peserta didik untuk berprestasi dalam belajar. Namun kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, menurut hasil penelitian Martion F (2013) menunjukkan dari data Balitbang bahwa dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapatkan pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP). Didukung dengan hasil survei dari *Program for International Student Assesment* (PISA) tahun 2012 tentang pendidikan dan kemampuan siswa sekolah dimana Indonesia berada pada posisi 64 dari 65 negara. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan

belajar, menurut Sardiman (2014) motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 November terhadap salah satu Sekolah Menengah Pertama Swasta yang ada di Kota Bukittinggi terdapat sekumpulan anak sekolah yang tidak masuk dalam kelas pada saat jam pelajaran, tidak belajar dengan serius, tidur-tiduran dalam proses belajar mengajar dan bermain smartphone saat belajar. Menurut Oemar Hamalik (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat motivasi belajar siswa menurun yaitu cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru. Menurut hasil penelitian Santosa dan Tawardjono (2016) menjelaskan bahwa banyak faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Pada tanggal 24 November, berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa SMP S PSM Kota Bukittinggi, ketika ditanya mengenai nilai mereka, dan semua

menjawab nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Peneliti juga menanyakan alasan mereka tidak masuk kelas, pada saat jam pelajaran karena tidak masuk kelas akan mempengaruhi nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), 4 orang menjawab malas dan ikutan teman, 26 orang menjawab belum ada niat untuk masuk kelas sekarang, dan dalam 26 orang terdapat 20 orang siswa menjelaskan akan mungkin akan masuk kelas walaupun terlambat masuk kelas.

Imdad dan Shahbazkhan (2013) dalam hasil penelitiannya menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, salah satunya adalah iklim sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap siswa SMP S PSM Kota Bukittinggi ketika ditanyakan mengenai alasan mereka, tidak ada nya niat untuk masuk kedalam kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar, 11 orang menjawab tidak nyaman berada dikelas dan 20 orang menjawab karena sangat mudah untuk keluar masuk sekolah dan kembali belajar di akhir jam pelajaran. Menurut Abrantes, Seabra dan Lages (dalam Mutiara, 2018) yang mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, baik secara internal maupun eksternal, salah satu faktor eksternal adalah iklim sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winandari (2013) menunjukkan bahwa tingkat hubungan iklim kelas dengan

motivasi belajar termasuk kedalam tingkat hubungan yang kuat. Hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar bersifat positif atau searah. Berdasarkan beberapa paparan fenomena, hasil penelitian serta melihat berbagai konsekuensi negatif yang ditimbulkan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama (SMP) S PSM Kota Bukittinggi”

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional. Menurut Yusuf (2007) penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu iklim sekolah sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat. Jadi, pada penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar pada siswa SMP S PSM Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP S PSM Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Disproportionate Stratified random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak terhadap

semua strata kelompok tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2013).

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala, yaitu skala dengan model jawaban likert dan skala guttman. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala motivasi belajar dan skala iklim sekolah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses *judgement*.

Koefisien validitas pengukuran pada penelitian ini dilihat berdasarkan koefisien korelasi total item (*corrected item total correlation*) dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai $r = 0,30$ atau lebih (Azwar, 2011). Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian terdapat beberapa aitem yang gugur karena memiliki nilai $r < 0,30$. Pada skala iklim sekolah, ditemukan 8 item yang tidak valid dan 40 item yang valid. Kemudian pada skala iklim sekolah, ditemukan 4 item yang tidak valid dan 32 item yang valid.

Koefisien reliabilitas pada skala motivasi belajar adalah 0,947 dan skala iklim sekolah adalah 0,905. Menurut Azwar (2011) jika nilai koefisien reliabilitas mendekati angka 1 maka semakin tinggi nilai koefisien reliabilitasnya. Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *One Sample Kolmogorov Sminov*. Pada variabel motivasi belajar diperoleh nilai $K-SZ = 0,837$ dan

nilai $p = 0,485$ ($p > 0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Variabel intensitas iklim sekolah memperoleh nilai $K-SZ = 1,188$ dan nilai $p = 0,119$ ($p > 0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data pada kedua model (variabel) penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan model statistik *F-linearity*. Berdasarkan hasil pengolahan data, linearitas pada motivasi belajar dan iklim sekolah adalah sebesar $F = 73,149$ yang memiliki $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Product Moment Correlation Coefisien* oleh Karl Pearson. Hasil analisis dari korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) antara motivasi belajar dengan iklim sekolah sebesar 0,665 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari hasil penelitian rata-rata empiris motivasi belajar dari subjek penelitian adalah 90,04 dan rata-rata hipotetik subjek adalah 100. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor

rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil dari pada rata-rata hipotetik penelitian. Artinya tingkat motivasi belajar subjek dalam penelitian lebih rendah daripada populasi umumnya. Sedangkan rata-rata empiris iklim sekolah dari subjek penelitian adalah 13,48 sedangkan rata-rata hipotetiknya adalah sebesar 16. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil daripada rata-rata hipotetik penelitian. Artinya tingkat iklim sekolah subjek dalam penelitian lebih rendah daripada populasi umumnya.

Diketahui jika dilihat dari per aspek, rerata empirik motivasi belajar lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya. Pada aspek menggerakkan tingkah laku, rerata empirisnya lebih rendah dari pada rerata

hipotetiknya yaitu $34,63 < 40$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini melakukan menggerakkan tingkah laku lebih kecil dari pada populasi pada umumnya. Pada aspek mengarahkan tingkah laku rerata empirisnya lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya yaitu $22,76 < 25$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian ini melakukan mengarahkan tingkah laku lebih kecil dari pada populasi pada umumnya. Pada aspek menopang tingkah laku rerata empirisnya lebih rendah daripada rerata hipotetiknya yaitu $28,67 < 30$, hal ini berarti bahwa subjek pada penelitian menopang tingkah laku lebih kecil daripada populasi pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai motivasi belajar maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Motivasi Belajar

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase (%)
1	Menggerakkan tingkah laku	> 48	Tinggi	10	9,8
		$32 \leq X < 48$	Sedang	49	48,1
		< 32	Rendah	43	42,1
		Total		102	100
2	Mengarahkan tingkah laku dan tujuan	>30	Tinggi	10	9,8
		$20 \leq X < 30$	Sedang	63	61,8
		< 20	Rendah	29	28,4
		Total		102	100
3	Menopang tingkah laku	>36	Tinggi	12	11,8
		$22 \leq X < 36$	Sedang	81	79,4
		<22	Rendah	9	8,8
		Total		102	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aspek menggerakkan tingkah

laku terdapat 10 orang (9,8%) berada pada kategori tinggi, 49 orang (48,1%) berada

pada kategori sedang dan 43 orang (42,1%) berada pada kategori rendah. Pada aspek mengarahkan tingkah laku dan tujuan terdapat 10 orang (9,8%) berada pada kategori tinggi, 63 orang (61,8%) berada pada kategori sedang dan 29 orang (28,4%) berada pada kategori rendah. Kemudian pada aspek menopang tingkah laku terdapat 12 orang (11,8%) berada pada kategori tinggi, 81 orang (79,8%) berada pada kategori sedang dan 9 orang (8,8%) berada pada kategori rendah.

Diketahui jika dilihat dari per aspek, rerata empirik Iklim Sekolah lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya. Pada aspek lingkungan fisik, rerata empirisnya lebih rendah dari pada rerata hipotetiknya yaitu $5,5 < 11$, hal ini berarti bahwa lingkungan fisik pada subjek lebih kecil dari pada

populasi pada umumnya. Pada sistem sosial rerata empirisnya lebih rendah daripada rerata hipotetiknya yaitu $3,5 < 7$, hal ini berarti bahwa sistem sosial pada subjek lebih kecil daripada populasi pada umumnya. Pada aspek lingkungan yang teratur rerata empirisnya lebih rendah daripada rerata hipotetiknya yaitu $4 < 8$, hal ini berarti bahwa lingkungan yang teratur pada subjek lebih kecil daripada populasi pada umumnya. Kemudian pada aspek hubungan perilaku guru dan hasil siswa rerata empirisnya lebih rendah daripada rerata hipotetiknya yaitu $3 < 6$, hal ini berarti bahwa hubungan antara guru dan siswa pada subjek lebih kecil daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai Iklim Sekolah maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-aspek Iklim Sekolah

No	Aspek	Skor	Kategori	F	Subjek Persentase (%)
1	Lingkungan fisik	$>7,3$	Baik	14	13,7
		$3,7 \leq X < 7,3$	Netral	40	39,2
		$< 3,7$	Buruk	48	47,1
		Total		102	100
2	Sistem sosial	$>4,7$	Baik	31	30,4
		$2,3 \leq X < 4,7$	Netral	27	26,5
		$< 2,3$	Buruk	44	43,1
		Total		102	100
3	Lingkungan yang teratur	$>5,3$	Baik	16	15,7
		$2,7 \leq X < 5,3$	Netral	49	48,1
		$< 2,7$	Buruk	37	36,2
		Total		102	100
4	Hubungan tentang perilaku guru dan hasil siswa	>4	Baik	27	26,5
		$2 \leq X < 4$	Netral	51	50
		< 2	Buruk	24	23,5
		Total		102	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aspek lingkungan fisik terdapat 14 orang (13,7%) berada pada kategori baik, 40 orang (39,2) berada pada kategori netral dan 48 orang (47,1%) berada pada kategori buruk. Pada aspek sistem sosial terdapat 31 orang (30,4%) berada pada kategori baik, 27 orang (26,5%) berada pada kategori netral dan 44 orang (43,1%) berada pada kategori buruk. Pada aspek lingkungan yang teratur terdapat 16 orang (15,7%) berada pada kategori baik, 49 orang (48,1%) berada pada kategori netral dan 37 orang (36,2%) berada pada kategori buruk. Kemudian pada aspek hubungan perilaku guru dengan hasil siswa terdapat 27 orang (26,5%) berada pada kategori baik, 51 orang (50%) berada pada kategori netral dan 24 orang (23,5%) berada pada kategori buruk.

Pembahasan

Pengukuran motivasi belajar pada penelitian ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar dari Sardiman (2014) yaitu menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku dan menopang tingkah laku. Pada aspek pertama yaitu menggerakkan tingkah laku, secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi memiliki dorongan yang cukup untuk belajar. Sadirman (2014) mengatakan menggerakkan tingkah laku

adalah sesuatu yang mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

Aspek kedua yaitu mengarahkan tingkah laku, secara umum skor subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi memiliki motivasi yang cukup dalam mengarahkan kegiatan sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Sadirman (2014) mengatakan mengarahkan tingkah laku adalah menentukan arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Pada aspek ketiga yaitu menopang tingkah laku, secara umum subjek berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi cukup mampu menentukan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan mereka. Sadirman (2014) menjelaskan menopang tingkah laku adalah menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Oemar Hamalik (2010) salah satu faktor motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa yang mana

sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar itu berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Salah satu faktor motivasi lingkungan siswa didalamnya yaitu iklim sekolah. Iklim sekolah adalah sebuah konsep yang luas, yang mencakup *mood* (suasana perasaan) atau atmosfer yang diciptakan oleh pihak sekolah melalui aturan-aturan yang ditetapkan dan bagaimana lingkungan fisik dikelola. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat iklim sekolah dalam kategori rendah.

Pengukuran iklim sekolah pada penelitian ini dibuat dari skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek iklim sekolah dari Freiberg (1999) yaitu lingkungan fisik sekolah, sistem sosial, lingkungan yang teratur dan hubungan antara guru dengan siswa. Pada aspek pertama yaitu lingkungan fisik sekolah, secara umum skor subjek berada pada kategori buruk, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi berada di bangunan sekolah, ukuran kelas, dan fasilitas yang tersedia menyangkut kelengkapan yang buruk. Pada aspek kedua yaitu sistem sosial, secara umum skor subjek berada pada kategori buruk, hal ini menunjukkan bahwa siswa

SMP S PSM Bukittinggi memiliki hubungan dan interaksi yang terjalin antara seluruh warga sekolah seperti guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang buruk. Pada aspek ketiga yaitu lingkungan yang teratur, secara umum skor subjek berada pada kategori netral, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi penataan bangunan sekolahnya cukup tertata dengan baik yang cukup memberikan kenyamanan pada siswa. Kemudian pada aspek keempat yaitu hubungan antara guru dan siswa, secara umum skor subjek berada pada kategori netral, hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi cukup mampu mencapai kemajuan dalam belajar yang ditandai dengan pencapaian dalam siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan iklim sekolah pada siswa SMP S PSM Bukittinggi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMP S PSM Bukittinggi berada pada kategori sedang dan iklim sekolah berada pada kategori buruk. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Winandari (2013) menunjukkan bahwa tingkat hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar termasuk kedalam tingkat hubungan yang kuat. Hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar bersifat positif atau searah.

Iklm sekolah memiliki kontribusi yang hampir sama dengan iklim kelas menurut Rifa'i (2012) ada empat faktor iklim sekolah yang juga berkaitan dengan iklim kelas salah satunya membangun suasana bersama.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin buruk iklim sekolah siswa maka semakin rendah pula tingkat motivasi belajarnya. Kemudian semakin baik iklim sekolah siswa maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar pada siswa SMP S PSM Bukittinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMP S PSM Bukittinggi berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP S PSM Bukittinggi memiliki dorongan yang cukup untuk belajar.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah pada siswa SMP S PSM Bukittinggi berada pada kategori buruk. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa berada dibangun sekolah, ukuran kelas, dan fasilitas kelengkapan yang buruk.

3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar pada siswa SMP S PSM Bukittinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin buruk iklim sekolah pada siswa SMP S PSM Bukittinggi maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. Jika semakin baik iklim sekolah pada siswa SMP S PSM Bukittinggi maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Bagi subjek, disarankan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar di sekolah serta siswa diharapkan memiliki tujuan yang jelas supaya terjadi peningkatan dorongan untuk belajar. Sehingga dengan cara tersebut
2. diharapkan siswa SMP S PSM Bukittinggi memiliki motivasi belajar yang baik dan efektif agar tujuan mereka segera tercapai.
3. Bagi sekolah, disarankan untuk dapat mengelola pembangunan sekolah termasuk fasilitas dan kelengkapan

sehingga iklim sekolah untuk siswa dapat terjaga dengan baik.

4. Bagi pengelola bagian kesiswaan SMP S PSM Bukittinggi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk memberikan suatu seminar mengenai motivasi belajar kepada siswa siswa SMP S PSM Bukittinggi, karena jika masalah

motivasi belajar ini dibiarkan berlarut-larut, maka tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa SMP S PSM Bukittinggi bisa tidak tercapai

5. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menentukan konstruk terkait dengan iklim sekolah maupun motivasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bakar, R. (2014). The effect of learning motivation on student's productive competencies in vocational high school, west sumatra. *International*
- Freiberg. (1999). *School climate: measuring, improving and sustaining healthy learning environments*. Taylor & Francis e-library. USA
- Hamalik, O. (2010). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Imdad & Shahbazkhan. (2013). Factors influencing students motivation to learn in Bahauddin Zakariya University, Multan (Pakistan). *Article*. University utara malaysia., University of Lahore.
- Martion F. (2013). *Istana prestasi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan demi terwujudnya masyarakat cerdas di kelurahan blado kecamatan blado kabupaten batang*. Skripsi. Fakultas Matematika dan ilmu pengetahuan alam UNS. Diterbitkan.
- Mutiara, N, U. (2018). Iklim Sekolah sebagai determinan minat belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen*. 2(1) 71-77. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2018, pukul 21.00 WIB.
- Papalia, D. E., *et al* (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, A & Chatarina, T, A. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unness Press.
- Santosa, D. T & Tawardjono.(2016). Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar dan solusi penanganannya pada siswa kelas XI jurusan teknik sepeda motor. *Jurnal pendidikan teknik otomotif*, 2, 115-125. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2018, pukul 21.00 WIB.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Winandari, W. (2016). *Hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas V SD negeri kecamatan boja kabupaten Kendal*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan UNS. Diterbitkan.

Yusuf, M. A. (2007). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP press.